

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran *Think Pair Share*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Pengertian *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi menurut Trianto Ibnu Badar (2014:108) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Metode Sederhana, namun sangat bermanfaat ini dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman dari University of Maryland (dalam Miftahul Huda, 2019) Pertama-tama, siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian, guru mengajukan satu pertanyaan/masalah kepada mereka. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu consensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk menshare, menjelaskan atau menjabarkan hasil consensus atau jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa yang lain diruang kelas.

Menurut Agus Suprijono (2017:110) *Think Pair Share* seperti diawali “Thinking”. Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Selanjutnya “*Pairing*”, pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

2. Manfaat Pembelajaran *Think Pair Share*

Manfaat *Think Pair Share* antara lain adalah:

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Kemampuan yang umumnya dibutuhkan dalam bidang strategi ini adalah berbagi informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan menganalisis.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Think Pair Share*

Think Pair Share (TPS) atau berpikir pasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends, menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah

dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think Pair Share* untuk membandingkan Tanya jawab kelompok keseluruhan.

Menurut Trianto Ibnu Badar (dalam nengtyas, emy 2017) Ada 3 tahap pembelajaran *Think Pair Share* yang harus dilakukan oleh guru *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi). Guru memberikan batasan waktu agar siswa dapat belajar berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat.

a. Langkah 1: berpikir (*Think*)

Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahap ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini Karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu persatu sehingga dengan catatan siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan atau pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah. Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, meminta siswa memikirkan jawaban dari permasalahan yang diajukan secara mandiri.

b. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Pada tahap ini guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya dengan teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide jawabannya yang belum terpikirkan pada tahap *Think*.

Pada tahap ini ada dua orang siswa ntuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan menerima pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih

besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikrit dan mengungkapkan idenya.

Guru mengarahkan siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkan dengan teman sebangku.

c. Langkah 3: berbagi (*Sharing*)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas.

Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar, pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangan.

Siswa berbagi pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi di depan kelas. Pada kesempatan ini pula, guru dalam meluruskan dan mengoreksi mampu memberikan penguatan jawaban di akhir pembelajaran.

Sebelum guru menerapkan ketiga tahap di atas, guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi yang akan dibahas oleh siswa baik secara individu maupun berpasangan. Jika hal ini dilaksanakan, kemungkinan akan membuat siswa kebingungan mengenai materi yang hendak dibahas.

Berikut adalah langkah-langkahnya:

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin di capai.
- 2) Siswa diberikan satu permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah dijelaskan oleh guru, untuk kemudian dipikirkan pemecahannya secara individu.
- 3) Siswa membentuk pasangan dengan teman sebangku dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing. Dalam langkah ini siswa harus mencari titik temu dari pemikiran masing-masing.
- 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi bersama pasangan di depan kelas.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Penutup.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Think Pair Share*

Dalam setiap strategi, metode, maupun model pembelajaran, tidak ada satu hal yang sempurna dan dapat digunakan dalam setiap pembelajaran, setiap jenis pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Menurut Nengtyas dan Emy (2017:13) yaitu :

a. Kelebihan pembelajaran *Think Pair Share* antara lain:

- 1) Meningkatkan daya pikir siswa
- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topic pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain.

6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

b. Kekurangan

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul
- 3) Jika jumlah siswa sangat besar maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
- 4) Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk presentasikan kelompok yang banyak.
- 5) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.

B. Aktivitas Belajar

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar menurut Gie (dalam Ningtyas, 2007:69) aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan. Sedangkan menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (dalam Agus Dediansyah, 2016:181) dinyatakan bahwa “aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktek dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan dan memecahkan masalah.

Kusnandar (2010) menyatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengarah pada penguasaan dan pengetahuan serta keterampilan, tetapi juga mengacu kepada perubahan sikap atau pola

tingkah laku serta menyeluruh. Kata “aktivitas” secara etimologis dapat diartikan dengan “kegiatan” atau “kesibukan”.

Aktivitas belajar menurut sudirman (2004:96) aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Sedangkan menurut Sardiman (Ahmadiyanto, 2016: 982) Aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan seluruh panca indra yang dapat membuat seluruh anggota tubuh dan pikiran dalam proses belajar. Aktivitas memegang peranan penting dalam belajar sebab pada dasarnya belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (Wina sanjaya, 2006:135). Dalam proses belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itudilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh salah satunya perubahan yang bersifat aktif.

Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan teradi perubahanperilaku tertentu (Rusman., dkk, 2012:23). Menurut Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (2008:129) perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

2. Jenis Aktivitas Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul D.Diedrich (sardiman, 2012:101) membagi aktivitas dalam delapan kelompok, yaitu:

- a. *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan gambar, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi, mengamati pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- b. *Oral activities*, seperti: bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan pidato, dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, menulis laporan, menulis karangan, mengerjakan tes, mengisi angket, menyalin tulisan dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, membuat peta, membuat diagram, membuat pola dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, membuat model, mereparasi, dan sebagainya.
- g. *Mental activities*, seperti: mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan dan sebagainya.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, berani, tenang, guguh, dan gembira dan sebagainya.

Indikator-indikator tersebut masih bisa diperkaya dengan merinci setiap jenis menjadi lebih khusus lagi dalam bentuk perilaku yang dapat diamati. Rincian tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajari siswa, bahan ajar, waktu yang tersedia, serta pendekatan yang digunakan dalam strategi belajar mengajar. Dalam penelitian ini, aktivitas belajar siswa yang akan peneliti amati adalah sebagai berikut:

1) Aktivitas Visual

Aktivitas visual merupakan kegiatan siswa dalam belajar dengan menggunakan kemampuan mengamati dengan cara membaca

pelajaran. (Miftahul Huda, 2015:28). Aktivitas visual dalam penelitian ini meliputi:

- a) Membaca buku terkait materi yang akan dijelaskan.
- b) Memperhatikan penjelasan guru pada saat mengajar.
- c) Memperhatikan pekerjaan siswa lain pada saat pembelajaran sejarah.

2) Aktivitas Lisan

Aktivitas lisan dapat menggiatkan belajar siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan.(Miftahul huda, 2015:30).

Aktivitas lisan dalam penelitian ini meliputi :

- a) Mengajukan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab.
- b) Mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran sejarah.

3) Aktivitas Menulis

Aktivitas menulis yaitu memikirkan rangkaian kata yang akan kita aplikasikan ke dalam tulisan.(Miftahul Huda,2015:31). Aktivitas menulis dalam penelitian ini meliputi :

- a) Mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru.
- b) Mengerjakan tugas yang ditugaskan oleh guru pada saat pembelajaran sejarah.

4) Aktivitas Mendengarkan

Aktivitas mendengarkan merupakan kegiatan yang memfungsikan indra pendengaran (Miftahul Huda, 2015:31). Aktivitas mendengarkan dalam penelitian ini meliputi :

- a) Mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru
- b) Mendengarkan pendapat yang dikemukakan oleh siswa lain pada saat pembelajaran sejarah.

5) Aktivitas Emosional

Aktivitas emosional merupakan bentuk keberanian dalam melakukan hal. (Miftahul Huda,2015:32). Aktivitas emosional dalam penelitian ini, meliputi:

- a) Berani mengajukan pendapat pada saat diskusi berlangsung.
- b) Mempresentasikan jawaban yang dikerjakan didepan kelas.

Jadi, dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan memperlancar perannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

3. Karakteristik Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa merupakan wujud dari keterkaitan siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru, banyak hal yang menyebabkan aktivitas siswa dapat tumbuh dan berkembang. Secara terpisah, aktivitas antara guru dan siswa terhadap perbedaan. Perbedaan ini terutama dilihat dari kedudukan dan tugasnya masing masing, aktivitas dari guru terutama dalam merencanakan program pengajaran, menentukan metode, dan melihat hasil belajar siswa. Sedangkan aktivitas siswa antara lain mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, bertanya, menjawab dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru.

Berikut ciri-ciri anak aktif menurut Tachir dalam Imelia (2010:23), adalah:

- a. Anak didik menaruh minat terhadap bahan yang diberikan.
- b. Anak didik banyak mengajukan pertanyaan tentang bahan yang diberikan dan disajikan
- c. Anak didik mampu memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.
- d. Anak didik berpikir kritis atas jawaban yang diberikan.
- e. Anak didik mampu mengungkapkan apa-apa yang dipikirkan tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Selanjutnya menurut Sumianti dalam Sardiman (2004:43), ada beberapa prinsip belajar yang menekankan pada aktivitas siswa, yaitu:

- a. Belajar dapat terjadi dengan proses mengalami, hanya belajar yang berhubungan dengan kegiatan dan pengalaman dengan kegiatan dan pengalaman dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Siswa dapat belajar dengan baik jika dia dihadapkan dengan masalah aktual sehingga dapat menemukan kebutuhan real atau minat.
- b. Belajar merupakan transaksi aktif, untuk berpikir logis seorang tidak hanya menggunakan argumentasi logis atau menguasai suatu materi pelajaran yang disusun secara logis melainkan perlu melakukan kegiatan yang bersifat aktif.
- c. Belajar aktif memerlukan kegiatan yang bersifat vital sehingga dapat berupa mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan pribadinya.
- d. Belajar terjadi melalui proses mengatasi hambatan atau masalah sehingga mencapai pemecahan atau tujuan.
- e. Hanya dengan melalui pemberian masalah memungkinkan diaktifkannya motivasi atau upaya sehingga siswa berpengalaman dengan kegiatan yang bertujuan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik aktivitas belajar siswa adalah segala bentuk respon siswa selama terjadinya proses pembelajaran yang bersifat positif dan segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dapat menghasilkan perubahan pada tingkah laku ke arah yang lebih baik.

4. Manfaat Aktivitas Pengajaran

Penggunaan asas aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa, menurut Hamalik (2001:175) manfaat aktivitas pengajaran diantaranya:

- a. Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
- d. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.

- e. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- f. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dan guru.
- g. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari verbalistik.
- h. Pengajaran disekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan masyarakat.

Gagne (Aliwanto, 2017:65) perubahan perilaku yang merupakan hasil dari aktivitas belajar dapat berbentuk:

1. Informasi verbal yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun tulisan.
2. Kecakapan intelektual yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya.
4. Sikap yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan.
5. Kecakapan motorik ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otak dan fisik.

C. Pembelajaran Sejarah

1. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah menurut Mustika, dkk (2017:4) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta penanan masyarakat pada masa lampau yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Sapriya, 2012:209-210). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan

perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003:6). Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Adapun sikap sosial tersebut antara lain: saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi dan kesediaan untuk hidup berdampingan dalam nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014:62)

Pembelajaran sejarah memberikan motivasi dan keinginan siswa untuk belajar memahami kehidupan dimasa lampau dan menghubungkan dengan kehidupan dimasa sekarang serta menjadi bahan pertimbangan dalam menangani masalah masalah kehidupan dan isu-isu yang beredar dimasyarakat. Pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan sesuai kehendak kurikulum Pendidikan Nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berdasarkan ketentuan perundang-undangan tersebut secara umum Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai pendidikan yang berwawasan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Berdasarkan pernyataan di atas di pahami bahwa penyelenggaraan pembelajaran di sekolah sebagai bagian dari pendidikan secara umum didasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan dapat diketahui melalui pembelajaran sejarah.

Pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru guna untuk melakukan setiap perubahan perilaku yang relative permanen, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Menurut Kochhar (dalam Mustika, ddk 2008:) tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- c. Membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya.
- d. Mengajarkan toleransi.
- e. Memperluas cakrawala intelektualitas.
- f. Mengajarakan prinsip-prinsip moral.
- g. Menanamkan orientasi ke masa depan.
- h. Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial.
- i. Membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan.
- j. Memperkokoh rasa nasionalisme.
- k. Mengembangkan pemahaman internasional
- l. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna

D. Penelitian Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran seperti:

Tiorly sinaga (2017) melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran Think Pair Share". Menunjukkan hasil bahwa proses pembelajaran setelah penelitian melalui model pembelajaran Think Pair Share mencapai nilai rata-rata 72, 83. Dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 57%. Hasil dari siklus II diperoleh nilai rata-rata 84, 84 dengan presentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 87%.

Reskiwati salam (2017) melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas penggunaan model pembelajarab kooperatif tipe think pair share (TPS) untuk meningkatkan kepercayaan diri dan komunikasi matematis". Menunjukkan hasil bahwa peningkatan kemampuan komunikasi matematika

siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS secara signifikan lebih tinggi dari pada peningkatan kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Sedangkan pada skor kepercayaan diri, tidak terjadi peningkatan skor kepercayaan diri antara siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

E. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kuantitatif, karena itu memerlukan adanya hipotesis. Dengan adanya hipotesis itu terdapat adanya dugaan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui serangkaian uji statistik.

Berkenaan dengan hipotesis. Menurut Sugiyono (2018:96) bahwa: “Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hamid Darmadi (2014:111) yang menyatakan bahwa: “Hipotesis adalah rumusan jawaban sementara dan bersifat teoritis.” Sukardi (2011:13) yang menyatakan bahwa “Hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian atau peristiwa yang sudah atau akan terjadi”. Sehubungan dengan beberapa pernyataan tersebut diatas, dalam penelitian ini terdapat dua buah hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini adalah tidak terdapat Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI SMA Pelita Ngabang Hipotesis.

2. Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah terdapat Pengaruh Metode pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah kelas XI SMA Pelita Ngabang.